

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pada masa ini, remaja akan melalui fase dimana mereka mencapai kematangan emosi, sosial, fisik dan psikis yang membuat mereka mencari jati diri mereka. Bila proses pencarian jati diri ini gagal, maka yang terjadi adalah remaja mulai meragukan peranan dan fungsi dirinya di tengah masyarakat. Akibatnya, mereka cenderung memiliki sifat menonjolkan diri, suka bermusuhan, egoistik, merendahkan orang lain, dan berburuk sangka (Hurlock, 1998: 209).

Seiring dengan makin tinggi dan pesatnya perkembangan berbagai ilmu pengetahuan manusia di dunia ini, makin bertambah kompleks permasalahan. Hal ini mengakibatkan makin banyaknya berbagai kesukaran yang mungkin dialami oleh remaja dalam perkembangannya seperti halnya terjadi tindakan *bullying*.

Bullying merupakan salah satu tindakan agresif yang dilakukan satu atau beberapa orang dengan tujuan untuk menyakiti atau mengganggu anak lain atau korban yang lebih lemah darinya. Tidak bisa dipungkiri bahwa saat ini kekerasan terhadap remaja yang dikenal dengan istilah *bullying* semakin marak dilakukan. Seperti contoh kasus yang terjadi yaitu aksi *bullying* di SDN 23 Pajagalan Kota Bandung yang sempat menjadi sorotan berbagai pihak karena video yang tersebar mellihatkan perundungan yang menimpa seorang murid berumur 12 tahun oleh

beberapa murid di sekolah itu. Dalam video, tak hanya dimaki dengan kata-kata kasar, murid tersebut terlihat dipukul. Kasus serupa pula pernah terjadi di SMA 10 Bandung yang menimpa siswi kelas XI oleh alumninya sendiri.

Remaja yang sudah kita tahu merupakan aset sebuah bangsa yang akan menjadi generasi penerus bangsa ini. Karena kondisi remaja saat ini yang dapat mempengaruhi kondisi bangsa di masa depan kelak. Untuk itu penting bagi seluruh pihak, baik keluarga, masyarakat, maupun pemerintah untuk ikut serta membimbing dan melindungi segala bentuk hak-hak remaja dalam perkembangannya agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, serta terbebas dari segala bentuk perilaku deskriminasi atau kekerasan.

Perilaku *bullying* yang terjadi dikalangan remaja dipengaruhi faktor-faktor yang salah satunya berasal dari keluarga. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap orang tua yang terlalu berlebihan dalam melindungi anaknya, membuat mereka rentan terkena *bullying*. Pola hidup orang tua yang berantakan, terjadinya perceraian orang tua, orang tua yang tidak stabil perasaan dan pikirannya, orang tua yang saling mencaci maki, menghina, bertengkar dihadapan anak-anaknya, bermusuhan dan tidak pernah akur, memicu terjadinya depresi dan stres bagi anak. Seorang remaja yang tumbuh dalam keluarga yang menerapkan pola komunikasi negatif seperti sarcasm (sendirian tajam) akan cenderung meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya (Usman, 2013: 51).

Budaya pun dapat mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* dikalangan remaja. Karena budaya tercipta dari sebuah sistem dalam masyarakat itu sendiri.

Apabila dalam masyarakat memiliki budaya yang sudah terbiasa melakukan sebuah perilaku penyimpangan, tentu itu akan menyebabkan sebuah karakter negatif yang akan tercipta dalam diri remaja yang masih mencari jati dirinya.

Hal lainnya yang tidak bisa di pungkiri adalah saat ini adalah media. Media yang menjadi kebutuhan primer bagi tiap manusia terutamanya di kalangan remaja sudah pasti tidak dapat dipisahkan. Bukti masih mencari pengakuan bagi jati dirinya membuat dirinya akan belajar dari media yang ia terima. Baik dari media massa ataupun media sosial. Dalam media massa tidak sepenuhnya tayangan itu mendidik pada kebaikan, melainkan ada pula tayangan kekerasan yang sering ditayangkan saat ini. Hal tersebut tentu menjadi salah satu faktor perilaku *bullying* yang diberikan dari media sosial. Banyak konten-konten yang bernilai kekerasan atau ujaran kebencian yang bertebaran di status atau komentar dalam media sosial contohnya media sosial *facebook*.

Salah satu faktor besar dari perilaku *bullying* pada remaja disebabkan oleh adanya teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan ide (baik secara aktif maupun pasif) bahwa perilaku *bullying* merupakan sebuah tindakan yang wajar dilakukan guna mendapatkan eksistensi di kalangan sebayanya. Teman sebaya menjadi pengaruh terbesar dari pergaulan yang membentuk perilaku remaja dalam kehidupannya. Apabila salah dalam bergaul, maka salah pula perilaku yang akan remaja lakukan. Termasuk perilaku *bullying* merupakan perilaku yang salah untuk dilakukan.

Dari penjelasan faktor-faktor di atas mengartikan bahwa remaja memiliki jiwa yang masih labil sehingga mereka membutuhkan bimbingan terutama dari para orangtua, guru dan orang sekitar kehidupannya. Upaya bimbingan dilakukan dengan tujuan untuk mencegah dan memperbaiki kerusakan moral yang terjadi pada remaja.

Bimbingan tentu perlu diberikan kepada remaja yang masih dalam proses mencari jati dirinya. Bimbingan pun dapat menjadi sebuah cara dalam mencegah dan mengatasi suatu perilaku yang salah seperti *bullying*. Salah satu bimbingan yang dapat diberikan pada remaja adalah bimbingan agama. Bimbingan agama adalah proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada seseorang untuk membantu mengatasi suatu permasalahan melalui proses keagamaan yang segala sesuatunya diselesaikan dengan cara pendekatan kepada Allah SWT.

Bentuk dari layanan bimbingan agama adalah untuk meningkatkan pribadi sosial dalam diri remaja untuk menjalani kehidupannya dan mengatasi permasalahan yang ada di sosialnya. Pribadi sosial disini dalam kaitannya dengan bimbingan agama itu bertujuan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang taat, dapat menciptakan sebuah perilaku yang mengikuti tata tertib, mandiri dan bertanggung jawab untuk sosialnya (Surya, 2009: 18).

Aspek-aspek pribadi sosial yang tercipta dalam bimbingan agama antara lain membuat individu utamanya remaja dapat memiliki kesadaran diri yaitu menggambarkan penampilan dan mengenal apa yang ada pada dirinya, dapat

mengembangkan sikap positif serta menggambarkan orang-orang yang disenangi, membuat pilihan secara sehat, mampu menghargai orang lain, memiliki rasa tanggung jawab, mengembangkan keterampilan hubungan antar pribadi, dapat menyelesaikan konflik dan dapat membuat keputusan secara efektif (Prayitno & Erman, 2004: 30).

Berdasarkan penelitian awal di lapangan, peneliti melakukan wawancara pada tanggal 19 September 2018 di kediaman ketua Yayasan Pendidikan Islam dan Sosial (YPIS) Siti Hajar Pesantren Sunan Ambu. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada pendiri yang sekaligus merangkap sebagai ketua dari Yayasan Pendidikan Islam dan Sosial Siti Hajar Pesantren Sunan Ambu yakni Ibu Dr. Heny Gustini Nuraeni, M. Ag., mengatakan bahwa beliau tergerak mendirikan sebuah yayasan di tengah masyarakat kota yang berada dalam lingkungan kegelapan adalah upaya memperbaiki moral di lingkungan sekitar. Beliau menjelaskan bahwa kegelapan yang dimaksud adalah sebuah perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang seharusnya tercipta. Beberapa penjelasan yang beliau paparkan adalah masyarakat yang tidak ada motifasi mengikuti kegiatan pengajian keagamaan dan bahkan parahnya adalah kegiatan judi dan mabuk-mabukan. Lingkungan yang hampir jauh dari sentuhan agama membuat kehidupan masyarakat tersebut begitu keras. Nampak pada pola asuh orang tua yang membiarkan anak-anak dan para remaja berkeliaran di malam hari dan kadang pula terjadi pecekcokan di dalam rumah yang berujung kepada ucapan kasar atau tindakan kasar.

Apabila terjadi sebuah permasalahan dalam keluarga tentu yang akan mendapatkan dampak adalah anak. Perilaku anak akan menjadi agresif dan bahkan

anti sosial yang merupakan salah satu penyebab terjadinya perilaku *bullying* pada dirinya. Perilaku *bullying* yang dilakukan oleh para remaja disana seperti berkata-kata negatif tentang kondisi keluarga, sering mengolok-olok satu sama lain dan melakukan sebuah tindakan fisik terhadap seorang yang menjadi target *bullying*.

Jumlah santri di YPIS Siti Hajar Pesantren Sunan Ambu berjumlah 54 santri yang terdiri dari 29 santri laki-laki dan 25 santri perempuan. Dari jumlah keseluruhan santri yang tidak semuanya berperilaku *bullying*. Dari keseluruhan santri yang ada di Pesantren Sunan Ambu ini berjumlah 10 santri yang berperilaku *bullying*. Terdiri dari 7 santri laki-laki dan 3 santri perempuan yang menjadi objek penelitian peneliti yaitu berperilaku negative (*bullying*) terhadap teman-temannya. Hal ini menjadi permasalahan pokok yang semestinya dirubah ke arah yang positif bahkan lebih positif.

Ini masalah karena perilaku *bullying* merupakan sebuah tindakan penindasan yang berdampak pada sifat pelaku dan korban yang sama-sama akan terbentuk lemahnya pribadi sosial yang dimiliki. Hal tersebut tentu perlu diubah dengan adanya suatu upaya bimbingan yang diberikan. Sejalan dengan pendapat ketua yayasan, beliau berpendapat bahwa bimbingan yang tepat diberikan berupa bimbingan agama dalam mengatasi permasalahan yang ada.

Peneliti menyadari bahwa layanan bimbingan agama yang diberikan kepada pelaku *bullying* ini memerlukan sebuah koordinasi dari pihak-pihak terkait seperti peran orang tua, teman sebaya dan para pembimbing yang sama-sama berusaha membantu dalam mengurangi perilaku *bullying* ini. Maka dari itu peneliti akan

mencoba mengetahui bentuk layanan apa saja yang diberikan oleh para pembimbing ini dalam upaya untuk mengurangi perilaku *bullying* pada remaja di YPIS Siti Hajar Pesantren Sunan Ambu.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan maka peneliti melakukan fokus penelitian guna menghindari adanya penyimpangan dari permasalahan yang ada, sehingga penulisan ini dapat lebih fokus dan tidak melebar dari pokok permasalahan yang ada serta penelitian yang dilakukan menjadi lebih terarah dalam mencapai sasaran yang diharapkan. Adapun fokus pertanyaan peneliti adalah:

1. Apa saja program layanan bimbingan agama yang dilakukan di YPIS Siti Hajar Pesantren Sunan Ambu?
2. Bagaimana proses pelaksanaan layanan bimbingan agama untuk mengurangi perilaku *bullying* pada remaja di YPIS Siti Hajar Pesantren Sunan Ambu?
3. Bagaimana capaian layanan bimbingan agama untuk mengurangi perilaku *bullying* pada remaja di YPIS Siti Hajar Pesantren Sunan Ambu?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan diharapkan mempunyai tujuan yang memberi arah bagi pelaksanaan penelitian dan suatu harapan tertentu yang ingin dicapai

melalui penelitian tersebut. Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti mempunyai tujuan yang hendak dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui program layanan bimbingan agama yang dilakukan di YPIS Siti Hajar Pesantren Sunan Ambu.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan layanan bimbingan agama untuk mengurangi perilaku *bullying* pada remaja di YPIS Siti Hajar Pesantren Sunan Ambu.
3. Untuk mengetahui capaian layanan bimbingan agama untuk mengurangi perilaku *bullying* pada remaja di YPIS Siti Hajar Pesantren Sunan Ambu.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi yang membutuhkan. Kegunaan penelitian ini berupa kegunaan secara akademis dan secara praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, serta dapat menjadi kerangka acuan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut di masa mendatang.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi dan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi seluruh komponen pembimbing khususnya di YPIS Siti Hajar Pesantren Sunan Ambu.

E. Landasan Pemikiran

Bagian ini menguraikan pemikiran mendalam peneliti yang didasarkan pada hasil penelusuran terhadap hasil penelitian yang serupa dan relevan yang telah dilakukan sebelumnya, serta uraian teori yang dipandang relevan dan akan dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Uraian pada bagian ini terdiri atas:

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Dalam penelitian ini peneliti mengkaji beberapa penelitian yang pernah diteliti oleh beberapa peneliti lain. Hasil dari penelusuran yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa skripsi yang membahas mengenai Bimbingan Agama Islam terhadap permasalahan *bullying* di kalangan remaja. Adapun penelitian yang relevan berhubungan dengan masalah yang penulis angkat dalam penelitian ini antara lain:

- a) Fiqih Amalia (1341040030), mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dengan judul: *“Bimbingan Keagamaan Dalam Upaya Mengatasi Prilaku Bullying Anak di Panti Asuhan Surya Mandiri Way Halim Bandar Lampung”* pada tahun 2018.
- b) Irwadi (211222388), mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, dengan judul: *“Strategi Bimbingan Konseling Qur’ani Untuk Mengatasi Bullying di SMAN 1 Simeuleu Tengah”* pada tahun 2018.

Penelitian tentang “Layanan Bimbingan Agama Untuk Mengurangi Prilaku *Bullying* Pada Remaja” yang dilakukan peneliti ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada bentuk layanan yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan agama yang dilakukan di YPIS Siti Hajar Pesantren Sunan Ambu dalam upaya mengurangi perilaku *bullying* pada remaja, sehingga penelitian yang dilakukan hasilnya tidak akan sama meskipun permasalahan yang dikaji itu sama mengenai *bullying*.

2. Landasan Teoritis

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris “*guidance*” kata “*guidance*” adalah kata dalam bentuk mashdar (kata benda) yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain kejalan yang benar (Samsul, 2013:3).

Secara etimologi, kata agama berasal dari Bahasa Sangsekerta, yang berasal dari akar kata gam artinya pergi. Kemudian akar kata gam tersebut mendapat awalan a dan akhiran a, maka terbentuklah kata agama artinya jalan. Maksudnya, jalan untuk mencapai kebahagiaan.

Maka dari itu bimbingan agama adalah proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Bimbingan agama pula dapat di definisikan sebagai usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahir maupun batin yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan masa mendatang. Bantuan

tersebut berupa pertolongan di bidang mental spiritual dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan dan kekuatan iman, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, oleh karena itu sasaran bimbingan agama adalah membangkitkan daya rohani manusia melalui iman dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Bimbingan agama adalah bagian dari dimensi kerisalahan. Dakwah merupakan kegiatan yang wajib dilakukan sebagaimana adanya kewajiban berdakwah. Dalam hal ini Aep Kusnawan (2009: 17) bahwa dakwah kerisalahan dalam prakteknya merupakan proses mengkomunikasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai islam.

Menurut Aunur Rahim Faqih dalam bukunya tentang Bimbingan Konseling Islam (2001:62) bahwa bimbingan keagamaan adalah suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Adanya kenyataan demikian, maka bimbingan keagamaan perlu memiliki pengetahuan tentang tata cara membimbing secara islami sehingga sekurangkurangnya dapat memenuhi ktiteria-kriteria tujuan bimbingan keagamaan itu sendiri seperti membantu klien agar bersedia mengamalkan ajaran Agamanya. Adapun nilai bimbingan yang dapat diterapkan dalam ajaran agama Islam dapat digunakan pembimbing untuk membantu klien menentukan

pilihan perubahan tingkah laku positif, mengatasi problematika kejiwaan klien dan lain sebagainya.

Al-Qur'an sendiri diturunkan untuk membimbing dan menasehati manusia sehingga dapat memperoleh batin yang tenang, sehat, serta bebas dari segala konflik kejiwaan seperti yang telah Allah SWT firmankan lewat surat Yunus ayat 57 yang artinya: "Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman" (Musyaf Al-Azhar, 2016: 215).

Pentingnya bimbingan agama untuk manusia karena ajaran Islam adalah sebagai pedoman hidup. Agar manusia dapat melaksanakan fungsi dan tugas kehidupannya dengan baik dan benar, maka Allah menurunkan undang-undang, aturan, dan ketentuan-Nya yaitu Dinul Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Dengan berpedoman pada ajaran Islam, manusia dapat menjalankan fungsi dan tugas pengabdianya kepada Allah dengan sebaik-baiknya Sehingga dalam hal ini diperlukan seorang manusia sebagai pembimbing yang dapat memberikan bantuan, arahan serta petunjuk sesuai dengan firman Allah SWT QS Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفَاسِقُونَ

Artinya: "Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman

kepada Allah SWT. Sekiranya ahli kitab beriman, tentu itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik” (Musyaf Al-Azhar, 2016: 64)

Dari bimbingan agama itu terciptalah sebuah perilaku guna meningkatkan pribadi sosial yang dalam definisinya adalah upaya yang dilakukan kepada individu agar dapat memahami dirinya sendiri sehingga sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat.

Menurut Muhamd Surya (2009: 18) pribadi sosial merupakan upaya yang bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam diri pribadi terhadap masalah sosial, sehingga individu mampu menyesuaikan diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sosialnya. Menurut Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan (2006: 14), tujuan dilakukannya upaya pribadi sosial adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
- b) Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajiban masing-masing.
- c) Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugrah) dan tidak menyenangkan (musibah), serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama.
- d) Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara obyektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis.
- e) Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
- f) Memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat.
- g) Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
- h) Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah), baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.
- i) Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.

Dalam masa praremaja individu mengalami desorientasi, yang tersirat adanya desintegrasi. Menurut Hurlock (1990:185) dalam fase ini individu bersikap anti terhadap kehidupan atau kehilangan sifat-sifat baik yang sebelumnya sudah berkembang. Beberapa perilaku yang ditimbulkan pada masa praremaja diantaranya: masa ini ingin menyadari atau mengisolasi diri, mengalami kejemuhan atau kebosanan dalam melakukan sesuatu/tugas, mengalami kegelisahan, mengalami pertentangan terhadap sosial, suka menentang terhadap kewibawaan orang lain, mengalami kepekaan emosi dan mengalami kurang percaya diri (Rumini, 2004: 62).

Adapun remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Kehidupan remaja merupakan kehidupan yang sangat menentukan bagi kehidupan masa depan mereka selanjutnya. Hal itu yang menjadikan dalam diri remaja untuk mencari jati dirinya guna mendapatkan eksistensi. Proses pencarian jati diri ini yang membuat remaja mulai mencoba hal-hal baru baik itu positif maupun negatif, sehingga remaja memiliki sifat yang labil (Santrock, 2003: 140).

Adapun *bullying* berasal dari kata *bully*, yaitu “ancaman”. *Bullying* merupakan ancaman yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang umumnya lebih lemah atau “rendah” dari pelaku. Secara etimologi kata *bullying* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Istilah *bullying* dalam Bahasa Indonesia bisa menggunakan menyakat, yang berasal dari kata sakat dan pelakunya disebut penyakat. Menyakat berarti mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain.

Sedangkan secara terminologi menurut Olweus, mengatakan bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang, *repeated during successive encounters*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya *bullying* adalah perilaku negatif berupa kekerasan fisik maupun kekerasan mental yang dilakukan secara berulang oleh seseorang atau sekelompok orang yang dapat merugikan orang lain (Retno, 2008:3).

Tindakan *bullying* adalah tindakan untuk kepentingan sendiri dan hasrat untuk menyakiti orang lain. *Bullying* lebih sering berupa gangguan-gangguan atau komentar-komentar yang bersifat konstan dan tidak menunjukkan belas kasihan, maka menjadi perilaku yang agresif. Faktor umum dalam beberapa insiden *bullying* adalah adanya intensi dari pengganggu untuk meremehkan dan merendahkan orang lain. Banyak alasan yang menyebabkan individu memiliki hasrat untuk melakukan tindakan *bullying* yaitu pernah menjadi korban di masa lalunya sehingga dirinya melakukan *bullying* untuk mencari perhatian orang lain.

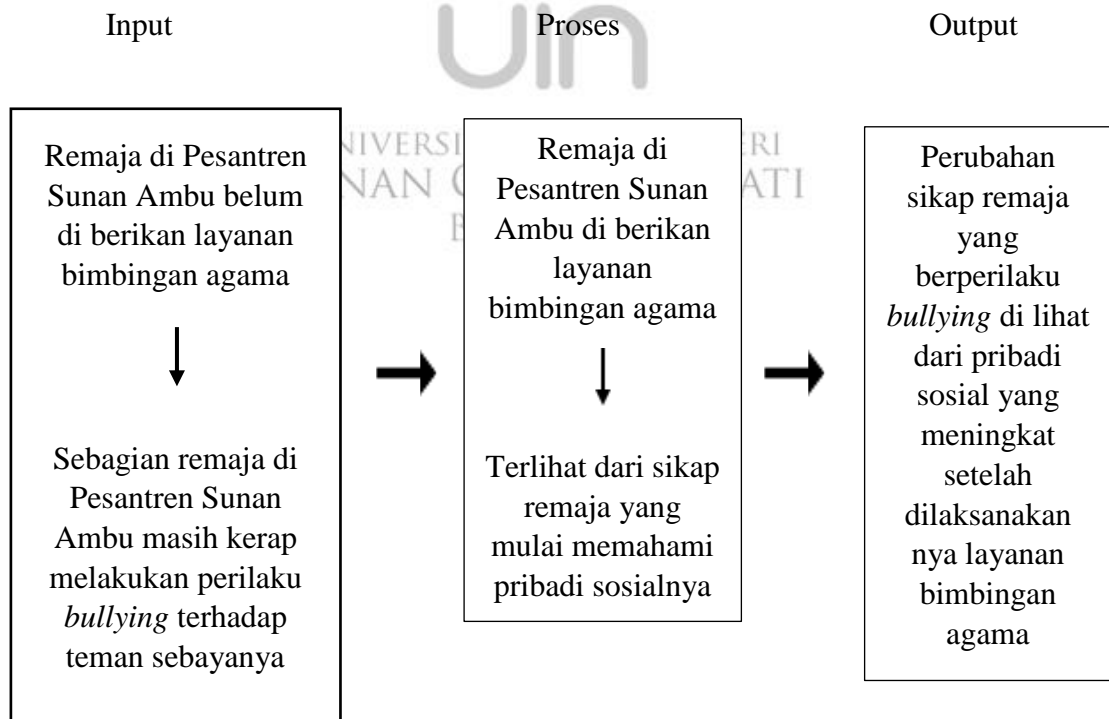
3. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep yang diambil dari beberapa pemaparan landasan teoritis dalam kajian mengenai layanan bimbingan agama untuk mengurangi perilaku *bullying* pada remaja. Telah dijelaskan bahwa remaja merupakan fase peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Dalam fase tersebut tentu remaja memiliki sikap yang labil dalam mencari jati dirinya dengan mencoba untuk menjadi pusat perhatian. Hal itu

yang menjadi salah satu penyebab remaja melakukan tindakan apapun seperti halnya *bullying*.

Dampak dari *bullying* tersebut pada seseorang yang berperilaku *bullying* akan menjadi pribadi yang tidak memiliki empati terhadap sesamanya bahkan menumbuhkan sikap anti-sosial dalam beradaptasi dengan baik.

Maka bimbingan agama adalah satu upaya dalam pemberian bantuan kepada remaja agar mampu memahami dan mengatasi permasalahan dalam dirinya dan lingkungannya. Dalam pelaksanaan bimbingan agama untuk mengurangi perilaku *bullying* pada remaja tentu memerlukan sebuah layanan yang digunakan untuk memperoleh keberhasilan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk lebih jelasnya maka kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut:



F. Langkah-Langkah Penelitian

Untuk mencapai hasil yang maksimal tentang proses pelaksanaan penelitian, maka peneliti melaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di YPIS Siti Hajar Pesantren Sunan Ambu Jalan Karees Timur No. 29 RT 003/RW 07 Kelurahan Samoja Kecamatan Batununggal Kota Bandung. Alasan peneliti memilih penelitian lokasi disini yaitu: *pertama*, karena tersedianya data yang dijadikan sebagai objek penelitian. *Kedua*, yakni terdapatnya program yang relevan untuk dilakukan penelitian sesuai dengan wilayah BKI yang berkaitan dengan bimbingan agama. *Ketiga*, lokasi tersebut lingkungannya sudah diketahui oleh peneliti sehingga dapat menemukan objek penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma kualitatif memiliki suatu keyakinan bahwa duatu sistem dalam masyarakat menimbulkan suatu ikatan yang teratur. Keteraturan ini terjadi oleh tugas seorang peneliti sosial adalah mencari dan menemukan keteraturan itu. Dalam penelitian kualitatif ini, proses penelitian menjadi lebih penting dari pada sekedar hasil. Berdasarkan hal tersebut penelitian kualitatif pada dasarnya adalah satu kegiatan sistematis untuk menemukan suatu teori dalam sebuah realita sosial bukan menguji teori atau hipotesis. Sehingga, secara epistemologis paradigma kualitatif senantiasa mengakui adanya fakta empiris dilapangan yang dijadikan sumber pengetahuan untuk dijadikan sebagai tolak ukur verifikasi.

Maka dari itu peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi agar paradigma dalam penelitian ini dapat memahami makna dari suatu permasalahan dan bagaimana permasalahan tersebut pengaruhnya terhadap manusia dalam kondisi dan situasi tertentu.

3. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:2) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sejalan dengan tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini, maka metode yang digunakan adalah studi kasus. Metode studi kasus dilakukan pemeriksaan longitudinal yang mendalam terhadap suatu keadaan atau kejadian yang disebut sebagai kasus dengan menggunakan cara-cara yang sistematis dalam melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi dan pelaporan hasil.

Penelitian studi kasus dilakukan dengan menggali data menggunakan beberapa cara seperti wawancara mendalam kepada objek penelitian yaitu remaja pelaku *bullying* dan informan penelitian yaitu para pengajar/pembimbing dan staf yayasan, juga dengan melakukan observasi dan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Hal tersebut dilakukan agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang mengapa sesuatu terjadi dan dapat menjadi dasar bagi riset selanjutnya.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a) Jenis Data

Jenis data yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang merupakan gambaran mengenai objek penelitian. Data kualitatif memberikan dan menunjukkan kualitas dari objek penelitian yang dilakukan. Adapun jenis data yang diteliti mencakup data-data mengenai:

- (1) Program yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada.
- (2) Proses pelaksanaan layanan bimbingan agama untuk mengurangi perilaku *bullying* pada remaja.
- (3) Capaian layanan bimbingan agama yang diberikan untuk mengurangi perilaku *bullying* pada remaja.

b) Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah objek dimana data-data diperoleh dari objek penelitian, menurut Nasution (1992: 53) objek penelitian merupakan orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang diteliti, adapun sumber data yang diperoleh adalah:

(1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung berkaitan atau berkenaan dengan sumber masalah yang diteliti. Sumber tersebut dapat berupa wawancara dengan pengurus yayasan, pengajar yang menjadi pembimbing dan para remaja yang berperilaku *bullying* di Yayasan Pendidikan Islam dan Sosial Pesantren Sunan Ambu Kelurahan Samoja Batununggal, Bandung.

(2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah segala yang diperoleh dari sumber lain seperti hasil penelitian ilmiah dari buku-buku, artikel, skripsi, dan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, informan adalah narasumber yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian. Informan dalam penelitian adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu serta terlibat dalam masalah yang ada dalam penelitian, karena akan memberikan informasi secara mendalam yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah ketua, staf yayasan dan para pengajar yang menjadi pembimbing di Pesantren Sunan Ambu.

Peneliti memakai teknik penentuan informan yaitu sampel purposive. Sampel purposive adalah salah satu teknik pengambilan sampel yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Secara bahasa, kata purposive berarti sengaja. Jadi, dapat di sederhanakan, teknik pengambilan sampel purposive berarti teknik pengambilan sampel secara sengaja atau ditentukan. Maksudnya, peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu. Disini peneliti menentukan sampel yang akan diteliti adalah remaja perilaku *bullying* yang terdapat di Pesantren Sunan Ambu.

6. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013:224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk memperoleh data dengan menggunakan pengamatan langsung di lapangan. Pengamatan ini didasarkan atas pengalaman langsung (Moleong, 2001: 112). Teknik ini digunakan untuk penelitian ditujukan untuk mempelajari sikap objek, proses kerja, gejala-gejala yang dilakukan pada remaja yang berperilaku *bullying*. Metode observasi di gunakan peneliti dalam mengumpulkan data tentang layanan bimbingan agama untuk mengurangi perilaku *bullying* pada remaja di Pesantren Sunan Ambu.

b) Wawancara

Wawancara (*Interview*) yaitu percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang tepat dari narasumber yang terpercaya. Teknik wawancara juga dapat digunakan untuk mengumpulkan data pribadi yang diorientasikan saat penelitian sebagai bahan analisis kualitatif. Yaitu dengan menggunakan alat perekam atau catatan sehingga datanya lebih akurat (Arikunto Suharsimi, 2006: 155).

Dengan wawancara secara mendalam peneliti dapat menangkap arti yang dipaparkan narasumber mengenai pengalamannya terhadap permasalahan dalam penelitian. Pendapat dari narasumber ini yang menjadi bahan dasar data yang nantinya yang akan dianalisis. Peneliti melakukan pengambilan data dengan cara proses wawancara kepada para remaja yang memiliki perilaku *bullying* pada teman sebayanya dan para pembimbing di Pesantren Sunan Ambu yang mengetahui secara umum mengenai permasalahan yang dikaji oleh peneliti. Metode wawancara yang dilaksanakan dalam penelitian ini berfungsi sebagai alat pengumpul data tentang layanan bimbingan agama untuk mengurangi perilaku *bullying* pada remaja.

c) Dokumentasi

Dalam metode ini sebagian besar data-data yang diperoleh untuk mendukung penelitian dalam bentuk dokumentasi yang tidak terpublikasi. Dalam metode ini menggunakan data-data yang diperoleh untuk mendukung penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam Sugiyono (2013: 270) disebutkan bahwa terdapat 4 macam dalam penentuan keabsahan data diantaranya terdapat: Uji Kredibilitas, Pengujian Tranferability, Pengujian Depenability, dan Pengujian Konfirmability.

Namun dalam penelitian kualitatif penentuan keabsahan data yang dapat digunakan adalah uji kredibilitas yang terdiri dari: perpanjangan pengamatan,

peningkatan ketekunan, tringulasi, diskusi teman sejawat, analisis kasus negatif dan membercheck.

Peneliti berencana akan menggunakan beberapa teknik dalam penentuan keabsahan data seperti menggunakan teknik peningkatan ketekunan. Karena dalam penggunaan teknik ini peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengolah data hasil penelitian guna untuk memperoleh kesimpulan (Arikunto, 2006:309). Penggunaan teknik ini berasal dari temuan-temuan di lapangan yang dihubungkan dengan literatur kepustakaan, karena data dan informasi yang diperoleh berupa sikap dan gejala-gejala individu atau kelompok tertentu oleh karena itu digunakan analisis kualitatif. Metode analisa data dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahap, yaitu sebagai berikut:

a) Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian dan akhir penelitian. Pada awal penelitian kualitatif umumnya peneliti melakukan studi pre-eliminatory yang berfungsi untuk verifikasi dan pembuktian awal bahwa fenomena yang diteliti benar-benar ada. Proses pengumpulan data pada saat penelitian dilakukan ketika peneliti menjalin hubungan dengan objek penelitian melalui observasi, wawancara dan catatan lapangan yang menghasilkan data untuk diolah.

Ketika peneliti mendapatkan data yang cukup untuk di proses dan dianalisis, selanjutnya peneliti melakukan reduksi data.

b) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan di analisis. Hasil wawancara dan observasi diubah menjadi bentuk tulisan sesuai dengan formatnya masing-masing. Hasil rekaman wawancara akan diformat menjadi bentuk verbatim.

c) Display Data

Display adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas dalam suatu kategorisasi sesuai tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut sub tema.

d) Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam rangkaian analisis data kualitatif. Kesimpulan ini berisi tentang uraian dari seluruh sub-kategori tema yang tercantum. Kesimpulan disini menjurus kepada jawaban dari pertanyaan yang diajukan sebelumnya dan mengungkap dari hasil penelitian.